

## **PERANAN ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA CV. TUGU HILAL BOGOR**

Oleh : Hj. Titing Suharti, SE.,MM.

### **ABSTRACT**

*Melalui analisis keuangan dapat diketahui kondisi kinerja serta kesehatan keuangan perusahaan baik dari aspek internal maupun eksternal keuangan perusahaan, dan dari analisis keuangan juga selanjutnya dapat dievaluasi keadaan keuangan perusahaan untuk kemudian dapat dibuat suatu keputusan keuangan untuk keperluan mengatasi masalah keuangan yang sedang dihadapi perusahaan dengan demikian akan dapat mengadakan perbaikan langkah dan kinerja keuangan pada periode yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio keuangan dan peranan analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan pada CV. Tugu Hilal berdasarkan rasio Likuiditas, aktivitas dan rasio profitabilitas.*

*Kata Kunci : Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan.*

### **I. PENDAHULUAN**

Dalam dunia bisnis moderen, manajemen keuangan mempunyai peranan penting dalam membuat perencanaan, strategi, analisa dan keputusan perusahaan terutama dalam bidang keuangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui data keuangan yang elementer sekalipun maupun data yang terakumulasi lengkap dapat dibuat suatu perencanaan keuangan sehingga diperoleh prediksi finansial yang menjadi pedoman bagi pemimpin dalam mengarahkan aktivitas kerja perusahaan.

Melalui analisis keuangan dapat diketahui kondisi kinerja serta kesehatan keuangan perusahaan baik dari aspek internal maupun eksternal keuangan perusahaan, dan dari analisis keuangan juga selanjutnya dapat dievaluasi keadaan keuangan perusahaan untuk kemudian dapat dibuat suatu keputusan keuangan untuk keperluan mengatasi masalah keuangan yang sedang dihadapi perusahaan dengan demikian akan dapat mrngadakan perbaikan langkah dan kinerja keuangan pada periode yang akan datang.

Perhitungan analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara untuk dapat menilai keadaan kinerja keuangan perusahaan dengan kata lain cara perhitungan rasio keuangan dari data keuangan yang ada maka akan dapat diketahui kondisikinerja keuangan yang sedang dialami CV. Tugu Hilal dilihat dari seberapa besar keuntungan kotor yang didapat diperoleh dari kegiatan usahanya kemudian dihitung kembali keuntungan bersih yang didapat lalu seberapa besar persentase aliran kas dari hasil

operasi terhadap penjualannya dan dilihat berapa besar tingkat pengembalian atas bisnis dari seluruh harta yang ada terakhir berapa tingkat pengembalian dari bisnis dari seluruh modal yang ada.

Dari seluruh perhitungan yang ada maka harusnya perusahaan dapat menilai dan memprediksi kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang dan tinggal hanya mengukur serta memperkirakan suatu kebijakan yang akan diambil untuk dijadikan keputusan yang harus dilaksanakan untuk kedepannya. Dengan adanya keputusan ada atau tidaknya perubahan struktur modal maka akan mempengaruhi penggunaan modal yang ada pada perusahaan tersebut. Dengan adanya perubahan keputusan juga maka dalam penggunaan modal pasti akan sangat mempengaruhi aktivitas transaksi lainnya baik yang berkaitan dengan pendapatan maupun biaya-biaya yang lain.

Dari alasan itulah penyusun merasa tertarik untuk memperhitungkan data yang didapat tentang perusahaan tersebut dengan mengambil judul “ **Peranan Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Cv. Tugu Hilal Bogor** “.

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui rasio keuangan pada CV.Tugu Hilal berdasarkan analisis rasio Likuiditas, rasio Solvabilitas, rasio Aktivitas dan rasio Profitabilitas.
2. Untuk mengetahui peranan analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan pada CV. Tugu Hilal berdasarkan rasio Likuiditas, rasio Solvabilitas, rasio Aktivitas dan rasio Profitabilitas.

### **Metodologi Penelitian**

1. Variabel dan Pengukurannya  
Penelitian menggunakan variabel rasio keuangan, pengukurannya dilakukan dengan menggunakan analisis rasio, dihitung dari rasio Likuiditas, rasio Solvabilitas, rasio Aktivitas dan rasio Profitabilitas.
2. Prosedur Penarikan Sampel  
Jenis penelitian bersifat kuantitatif yang didasarkan atas data masa lalu (dalam bentuk angka-angka) dan sampel yang digunakan adalah data objektif dan informasi yang ada dari perusahaan.
3. Teknik Pengumpulan Data  
Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa prosedur, seperti :
  - a. Studi Pustaka (*Library Research*)  
Penelitian perpustakaan dengan cara mengumpulkan data dan membaca tentang buku-buku manajemen keuangan, untuk mempelajari masalah yang akan dibahas.
  - b. Penelitian Lapangan (*Field Research*)  
Penelitian lapangan untuk mendapatkan data tersebut dilakukan melalui observasi dan wawancara (tanya jawab) pada CV. Tugu Hilal Bogor.

#### 4. Metode Analisis Data

Penelitian untuk analisis rasio keuangandihitung dari rasio Likuiditas, rasio Solvabilitas, rasio Aktivitas dan rasio Profitabilitas.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Manajemen Keuangan

Berikut ini adalah pengertian manajemen keuangan menurut beberapa ahli. Definisi manajemen keuangan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004:3) dalam bukunya Manajemen Keuangan Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. “Manajemen Keuangan adalah semua aktivitas yang menyangkut kegiatan perencanaan analisis dan pengendalian kegiatan keuangan”. Sedangkan menurut J Fred Weston dan Thomas E. Copeland (2003:3) dalam bukunya Manajemen Keuangan Manajemen Keuangan yang diterjemahkan oleh Kibrandoko, A. Jaka Wasana M, dan Supratono Dipokusumo, mengatakan : “Manajemen keuangan adalah fungsi dan tanggungjawab para manajer keuangan. Meskipun fungsi dan tanggungjawab manajer keuangan berbeda-beda di setiap organisasi, fungsi pokok manajemen keuangan antara lain menyangkut keputusan tentang penanaman modal, pembiayaan kegiatan usaha dan pembagian deviden suatu perusahaan”.

Dalam menjalankan kegiatan perusahaan, manajer keuangan perlu memperoleh dana. Dana yang diperoleh kemudian diinvestasikan pada berbagai aktiva perusahaan. Dari kegiatan ini perusahaan mengharapkan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pengorbanannya (laba). Laba yang diperoleh perlu diputuskan untuk dikembalikan ke pemilik dana atau diinvestasikan kembali ke perusahaan.

Pada dasarnya fungsi manajemen keuangan menurut Bambang Riyanto (2001:4-6) dalam bukunya Manajemen Keuanganyang berjudul Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan terdiri atas:

- a. Fungsi menggunakan dana atau pengalokasian dana (*Use/Allocation of Funds*) yang dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternatif investasi atau keputusan investasi.
- b. Fungsi memperoleh dana (*Obtaining of funds*) atau fungsi pendanaan yang dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternatif pendanaan untuk keputusan pendanaan (*Financing Decision*).

Fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, yaitu Sutrisno (2005:5-6) :

- 1) Keputusan Investasi

Merupakan keputusan yang harus dipilih manajer keuangan dalam mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang.

- 2) Keputusan Pendanaan

Merupakan keputusan manajer keuangan dalam menentukan kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

3) Keputusan Deviden

Merupakan keputusan manajer keuangan untuk menentukan besarnya persentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash dividen*, stabilitas deviden yang dibagikan, deviden saham (*stock dividen*), pemecahan saham (*stock split*), serta penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditunjuk untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

**B. Analisis Kinerja Keuangan**

Menurut Agnes Sawir dalam bukunya yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan” (2001:1) : “Sebagaimana seorang dokter mencoba mengetahui kondisi kesehatanseseorang, begitu pula dengan seorang manajer keuangan atau pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam kaitannya dengan kondisis perusahaan. Dengan diketahuinya kondisis keuangan perusahaan, keputusan yang rasional dapat dibuat dengan bantuan alat-alat analiss tertentu. Analisis keuangan dapat dilakukan baik oleh pihak eksternal perusahaan seperti kreditor, dan para investor, maupun pihak internal perusahaan itu sendiri”.

**C. Laporan Keuangan dan Tujuan Laporan Keuangan**

**1. Laporan Keuangan**

Menurut Eugene F. Brigham Joelf. Huston dalam buku manajemen keuangannya (2001: 36) laporan keuangan senagai berikut :“laporan keuangan atau *Finacial Statement* adalah beberapa lembar kertas yang bertuliskan angka, tetapi sangat penting juga untuk memikirkan aktiva rill dibalik angka-angka tersebut”.

Menurut S. Munawir dalam bukunya yang berjudul “Analisa Laporan Keuangan” (1986 : 5) laporan keuangan adalah : “(Biasanya dalam bentuk neraca dan laporan laba-rugi) berisi informasi tentang prestasi perusahaan dimasa lampau dan dapat memberikan petunjuk untuk penetapan kebijakan perusahaan”.

**2. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut M.P Simangusong (1995:3), tujuan laporan keuangan antara lain:

- a. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- b. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan didalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

- d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivas pembiayaan investasi.

#### **D. Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Agnes Sawir dalam buku “Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Perusahaan” (2001:6) Untuk menilai kondisi dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa pengukuran, pengukuran yang sering dipakai adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis rasio keuangan, yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan yang lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Analisis rasio memungkinkan manajer keuangan memperkirakan para kreditor dan investor dan memberikan pandangan kedalam tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh.

Rasio-rasio keuangan dikelompokkan kedalam empat (4) kelompok dasar yaitu : Liquiditas, Solvabilitas, Aktivitas Profitabilitas dan Penilaian.

##### **1. Analisis Liquiditas perusahaan**

Pada umumnya perhatian pertama dari analisis keuangan adalah liquiditas. Untuk dapat diketahui apakah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo, rasio liquiditas yang umumnya digunakan adalah :

- a. *Current Ratio*

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga. Piutang dagang, dan persediaan, sedang utang lancar terdiri dari utang dagang, wesel bayar jangka pendek, utang jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pajak penghasilan terutang dan beban-beban lain yang terutang (terutama gaji dan upah).

*Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya satu perusahaan yang *current ratio*-nya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena terlalu banyaknya dana yang menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

- b. *Quick ratio – Acid Test Ratio* ( Rasio Cepat )

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Persediaan merupakan unsur aktiva yang tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan unsur aktiva lancar ini sering menimbulkan kerugian

jika terjadi likuidasi karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi, rasio cepat yang umumnya dianggap baik adalah 1 ( satu ).

c. *Cash Ratio* ( rasio kas )

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{sekuritas yang dapat dipasarkan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancarnya dengan atau yang setara dengan kas.

## 2. Analisis Struktur Keuangan (*Solvabilitas*)

Menurut Agnes Sawir dalam buku “Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Perusahaan” (2001:6) Struktur keuangan adalah bagaimana cara perusahaan mendanai aktivitya atau mencerminkan cara bagaimana aktiva-aktiva perusahaan dibelanjai. Aktiva perusahaan didanai dengan utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan modal pemegang saham, sehingga seluruh sisi kanan dari neraca memperlihatkan struktur keuangan.

Pemilihan struktur keuangan merupakan masalah yang menyangkut komposisi pendanaan yang akan digunakan oleh perusahaan, yang pada akhirnya berarti penentuan berapa banyak hutang (*Leverage* Keuangan) yang akan digunakan oleh perusahaan untuk mendanai aktivitya.

Struktur kekayaan ialah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolute maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap. Rasio *leverage* mengukur tingkat Solvabilitas suatu perusahaan, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya Seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi, dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek.

Rasio-rasio *Solvabilitas* yang akan digunakan :

a. Rasio Hutang (*Debt Ratio/Debt to Total Asset Ratio*)

$$\text{Rasio hutang} = \frac{\text{Totalhutang}}{\text{totalaktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi persentasenya, cenderung semakin besar resiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham.

b. Rasio hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{Rasio hutang} = \frac{\text{Totalhutang}}{\text{TotalEkuitas}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

### 3. Analisis Aktivitas Perusahaan

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada, semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan anatra tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Rasio-rasio aktivitas umum digunakan adalah :

- a. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

$$\text{Rasio Inventoty Turnover} = \frac{\text{Beban Pokok Usaha}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

- b. Periode Penagihan Rata-rata ( *Average Collection Period*)

$$\text{Periode Penagihan Ratar-rata} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Pendapatan per hari}}$$

- c. Perputaran Modal Kerja ( *Working Capital Turnover*)

$$\text{Rasio perputaran modal kerja} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap dalam rangka menghasilkan penjualan atau pendapatan, atau berapa rupiah penjualan atau pendapatan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap. Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara efektif untuk meningkatkan penghasilan.

- d. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

$$\text{Rasio Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa Rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap Rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap.

e. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

$$\text{Rasio Perputaran Total Perputaran} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan/pendapatan atau menggambarkan berapa Rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap Rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan.

**4. Analisis Kemampuan Laba Perusahaan (*Profitabilitas*)**

Kemampulabaan (*Profitabilitas*) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio kemampulabaan akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Rasio kemampulabaan yang umum digunakan adalah :

a. Marjin laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\text{Marjin laba Kotor} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{harga Pokok Penjualan}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Dalam mengevaluasi dapat dilihat marjin per unit produksi, bila rendah maka perusahaan tersebut sensitif terhadap pesaingnya.

b. Marjin Laba Bersih (*Net Profit margin*)

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

c. Daya Laba Dasar (*Basic Earning Point*) atau Rentabilitas Ekonomis :

$$\text{Daya Laba Dasar} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Daya dasar laba mencoba mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya, yang menunjukkan rentabilitas ekonomis perusahaan.



- d. *Operating Profit Margin*, yaitu perbandingan antara laba usaha dan penjualan/pendapatan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Income}} \times 100\%$$

- e. Hasil Pengembalian atas Ekuitas atau ROE (*Return on Equity*)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keutungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut modal usaha.

### III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Laporan Keuangan

Untuk menyajikan laporan keuangan CV. Tugu Hilal, penyusun mengambil data lima tahun berdasarkan laporan keuangan tahun 2006 sampai 2010 yang terdapat pada tabel (terlampir). Penggunaan analisis rasio menggambarkan suatu kinerja hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan hal ini dapat memberikan gambaran tentang baik buruknya kondisi keuangan CV. Tugu Hilal.

Setelah dilakukannya perhitungan, maka dapat dijelaskan peranan analisis rasio dalam menilai kondisi kinerja keuangan pada CV. Tugu Hilal, berikut penjelasannya:

1. Rasio Likuiditas

**Tabel I**

Tahun	Current Ratio	Quick Ratio	Cash Ratio
2006	123,916 %	58,918 %	39,487 %
2007	159,758 %	64,495 %	40,629 %
2008	178,669 %	65.131 %	40,007 %
2009	123,873 %	105,003 %	72,486 %
2010	186,266 %	85,930 %	32,821 %

a. *current ratio*

Dari perhitungan *current ratio* terlihat bahwa pada tahun 2006 memiliki hasil nilai 123,916% mengalami kenaikan pada tahun 2007 sebesar 35,842 % menjadi 159,758%, disebabkan total aktiva lancar yang meningkat yang dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah persediaan dan pada tahun 2008 mengalami kenaikan kembali sebesar 178,669 % disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar yang dipengaruhi oleh bertambahnya persediaan, sedangkan pada tahun 2009 *current ratio* mengalami penurunan menjadi 123,873 % disebabkan menurunnya aktiva lancar yang dipengaruhi berkurangnya jumlah persediaan dan terjadi kenaikan kembali pada tahun 2010 sebesar 186.266 % disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar yang dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah persediaan secara drastic dari tahun sebelumnya.

Dengan demikian :

Pada tahun 2006 setiap Rp.1,- utang lancar, dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.1,23873,-

Pada tahun 2007 setiap Rp.1,- utang lancar, dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.1,59758,-

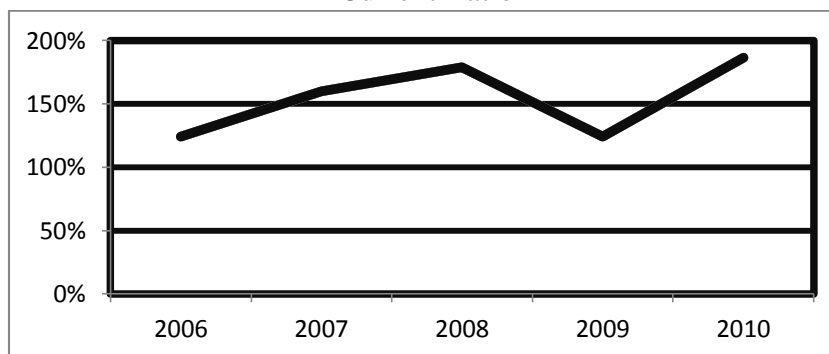
Pada tahun 2008 setiap Rp.1,- utang lancar, dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.1,78669,-

Pada tahun 2009 setiap Rp.1,- utang lancar, dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,23873 ,-

Pada tahun 2010 setiap Rp.1,- utang lancar, dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.1,86266,-

Berikut grafiknya :

Grafik I  
Current Ratio



b. *Quick ratio*

Pada perhitungan *Quick ratio* dapat dilihat pada tahun 2006 memiliki hasil sebesar 58,918 % mengalami kenaikan pada tahun 2007 sebesar 64,495 % disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar tanpa dipengaruhi persediaan dan pada tahun 2008 juga mengalami kenaikan kembali sebesar 65,131 % yang disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar tanpa dipengaruhi oleh persediaan begitu juga pada tahun 2009 *Quick ratio*

mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 39,872% yakni sebesar 105,003 %, disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar tanpa dipengaruhi persediaan dan mengalami penurunan pada tahun 2010 yakni sebesar 85,930 % disebabkan oleh menurunnya aktiva lancar tanpa dipengaruhi persediaan.

Dengan demikian :

Pada tahun 2006 setiap Rp.1,- utang lancar, dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.0,58918,-

Pada tahun 2007 setiap Rp.1,- utang lancar, dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.0,64495,-

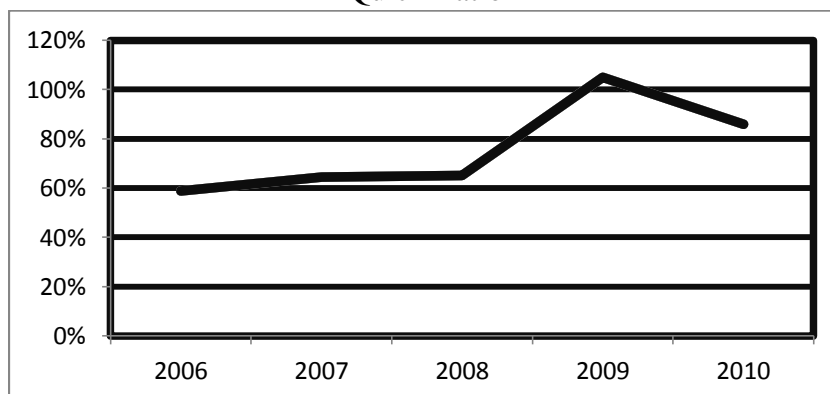
Pada tahun 2008 setiap Rp.1,- utang lancar, dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.0,65131,-

Pada tahun 2009 setiap Rp.1,- utang lancar, dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.1,05003,-

Pada tahun 2010 setiap Rp.1,- utang lancar, dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.0,85930,-

Berikut grafiknya :

Grafik 2  
Quick Ratio



c. *Cash ratio*

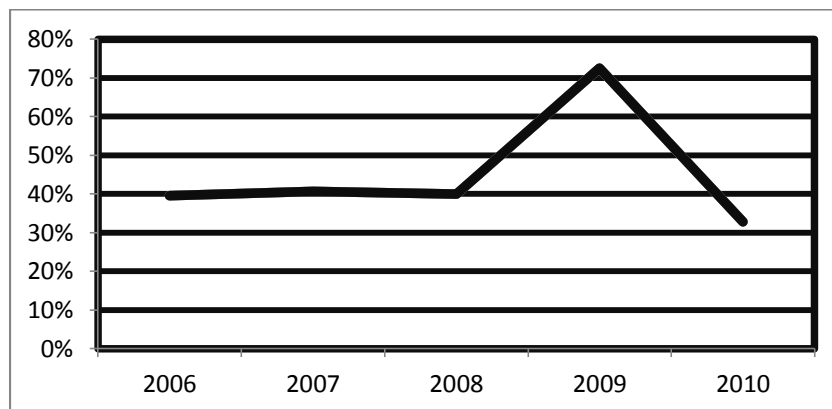
Perhitungan *Cash ratio* dapat dilihat pada tahun 2006 memiliki hasil sebesar 39,487%, mengalami kenaikan pada tahun 2007 sebesar 40,625 %, disebabkan oleh peningkatan jumlah kas dan pada tahun 2008 mengalami sedikit penurunan yakni sebesar 40,007% disebabkan oleh menurunnya jumlah kas, sedangkan pada tahun 2009 *Cash ratio* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 32,479%, yakni sebesar 72,486 % disebabkan oleh menurunnya jumlah utang lancar, dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2010 yakni sebesar 32,821% disebabkan oleh meningkatnya jumlah utang lancar,

Dengan demikian :

Pada tahun 2006 setiap Rp.1,- utang lancar, dijamin dengan kas sebesar Rp.0,39487,-

Pada tahun 2007 setiap Rp.1,- utang lancar, dijamin dengan kas sebesar Rp.0,40625,-  
 Pada tahun 2008 setiap Rp.1,- utang lancar, dijamin dengan kas sebesar Rp.0,40007,-  
 Pada tahun 2009 setiap Rp.1,- utang lancar, dijamin dengan kas sebesar Rp.0,72486,-  
 Pada tahun 2010 setiap Rp.1,- utang lancar, dijamin dengan kas sebesar Rp.0,32821,-  
 Berikut grafiknya :

Grafik 3  
 Cash Ratio



## 2. Rasio Solvabilitas

Tabel 2

Tahun	Debt to Total Asset tahun	Debt to Equity Ratio
2006	61,281 %	158,274 %
2007	37,843 %	60,884 %
2008	23,785 %	31,208 %
2009	27,002 %	36,990 %
2010	27,191 %	37,346 %

### a. Debt Ratio

Pada perhitungan *Debt Ratio* dapat dilihat pada tahun 2006 memiliki hasil sebesar 61,281 %, pada tahun 2007 sebesar 37,843% berarti pada tahun 2007 total aktiva mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya disebabkan oleh meningkatnya total aktiva, pada tahun 2008 sebesar 23,785% ini merupakan keadaan total aktiva tertinggi dari lima tahun yang ada pada tahun 2008 total aktiva sebesar 176,215% disebabkan oleh meningkatnya total aktiva dan menurunnya total utang, pada tahun 2009 sebesar 27,002% berarti total aktiva sebesar 172,998% mengalami penurunan dari tahun sebelumnya disebabkan oleh menurunnya total aktiva, dan pada tahun 2010 sebesar 27,191% itu berarti total aktiva sebesar 172,809% pada tahun ini juga mengalami penurunan meskipun total aktiva meningkat akan tetapi diikuti dengan meningkatnya total utang.

Dengan demikian :

Pada tahun 2006 setiap Rp, 0,61281,- utang lancar, dijamin dengan total aktiva sebesar Rp. 1,-

Pada tahun 2007 setiap Rp. 0,37843,- utang lancar, dijamin dengan total aktiva sebesar Rp. 1,-

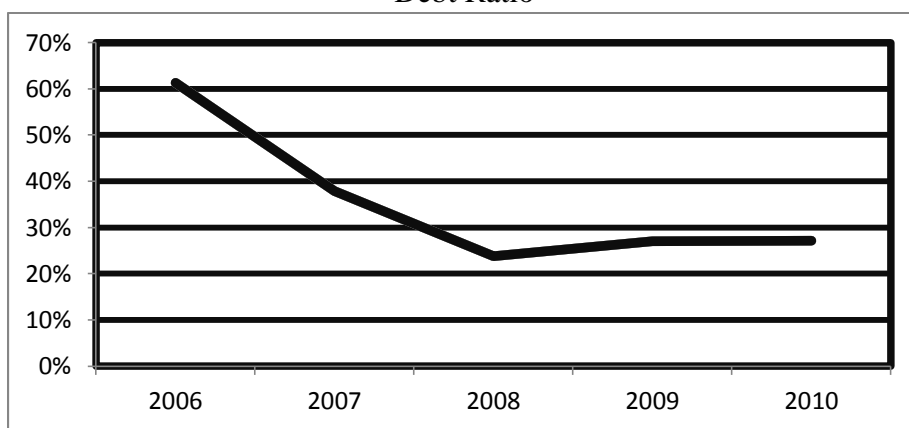
Pada tahun 2008 setiap Rp. 0,23785,- utang lancar, dijamin dengan total aktiva sebesar Rp. 1,-

Pada tahun 2009 setiap Rp. 0,27002,- utang lancar, dijamin dengan total aktiva sebesar Rp. 1,-

Pada tahun 2010 setiap Rp. 0,27191,- utang lancar, dijamin dengan total aktiva sebesar Rp. 1,-

Berikut grafiknya

Grafik 4  
Debt Ratio



b. *Debt to Equity Ratio*

Pada perhitungan *Debt to Equity Ratio* dapat dilihat pada tahun 2006 memiliki hasil sebesar 158,274%, disebabkan oleh kecilnya ekuitas pada tahun ini dibandingkan dengan total utang. Pada tahun 2007 sebesar 60,884% itu berarti ekuitas mengalami penurunan disebabkan oleh total ekuitas meningkatnya ekuitas, pada tahun 2008 sebesar 31,208% pada tahun ini ekuitas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya disebabkan oleh meningkatkan total ekuitas dan menurunnya total utang, pada tahun 2009 sebesar 36,990% itu berarti ekuitas mengalami sedikit penurunan dibanding tahun sebelumnya disebabkan menurunnya total ekuitas, dan pada tahun 2010 sebesar 37,346% pada tahun ini juga ekuitas mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya disebabkan meningkatnya total utang dari tahun sebelumnya.

Dengan demikian :

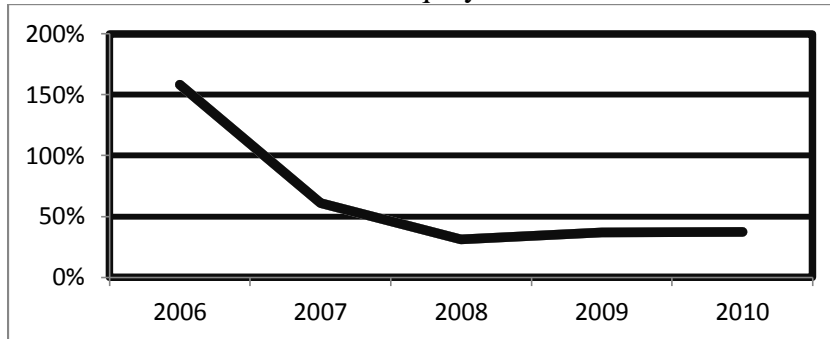
Pada tahun 2006 setiap Rp.1,58274 utang lancar, dijamin dengan ekuitas sebesar Rp. 1,-

Pada tahun 2007 setiap Rp.0,60884,- utang lancar, dijamin dengan ekuitas sebesar Rp. 1,-

Pada tahun 2008 setiap Rp.0,31208,- utang lancar, dijamin dengan ekuitas sebesar Rp. 1,-

Pada tahun 2009 setiap Rp.0,36990,- utang lancar, dijamin dengan ekuitas sebesar Rp. 1,-  
 Pada tahun 2010 setiap Rp.0,37346,- utang lancar, dijamin dengan ekuitas sebesar Rp. 1,-  
 Berikut grafiknya :

Grafik 5  
 Debt to Equity Ratio



### 3. Rasio Aktivitas

Tabel 3

Tahun	Inventory turn Over Ratio	Average Collection Period	Working Capital Turnover	Fixed Asset Turnover	Total Assets Turnover
2006	1,01 Kali	41,4 Kali	7,1 Kali	0,6 Kali	0,4 kali
2007	3 Kali	48,7 Kali	2,9 Kali	0,6 Kali	0,4 Kali
2008	1,1 Kali	41,1 Kali	2,8 Kali	0,7 Kali	0,5 Kali
2009	3 Kali	12,8 kali	38,4 Kali	1,9 Kali	1,6 Kali
2010	19,9 Kali	15,8 Kali	13,8 Kali	3,4 Kali	2,2 Kali

#### a. *Inventory turn Over Ratio*

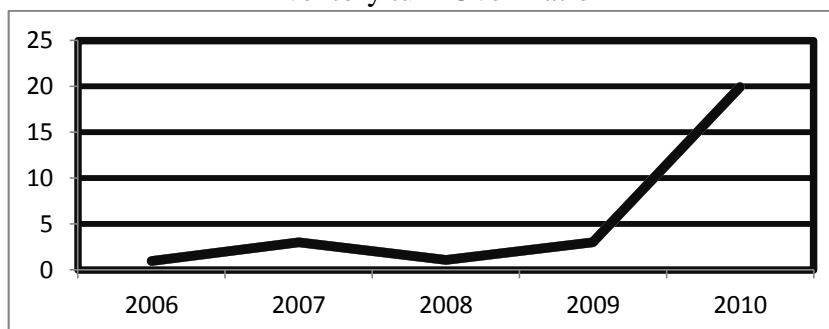
Pada perhitungan *Inventory turn Over Ratio* dapat dilihat pada tahun 2006 sebanyak 1,01 kali berarti beban pokok usaha yang dimiliki untuk dapat berputar pada setiap rata-rata persediaan hanya sebanyak 1,01 kali disebabkan oleh beban pokok usaha yang hampir sama dengan rata-rata persediaan, pada tahun 2007 sebanyak 3 kali disebabkan beban pokok meningkat dari tahun, pada tahun 2008 beban pokok usaha juga mengalami kenaikan akan tetapi perputaran hanya sebanyak 1,1 kali disebabkan jumlah rata-rata persediaan yang ada pun melesat mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2009 beban pokok usaha mengalami kembali kenaikan akan tetapi rata-rata persediaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2009 perputaran mengalami sebanyak 3 kali, dan pada tahun 2010 beban pokok mengalami kenaikan sangat pesat akan tetapi tidak diikuti kenaikan rata-rata persediaan yang pesat dan perputaran yang

pada tahun 2010 sebanyak 19,9 kali sangat jauh dari perputaran dari tahun-tahun yang lalu.

Berikut grafiknya :

Grafik 6

Inventory turn Over Ratio



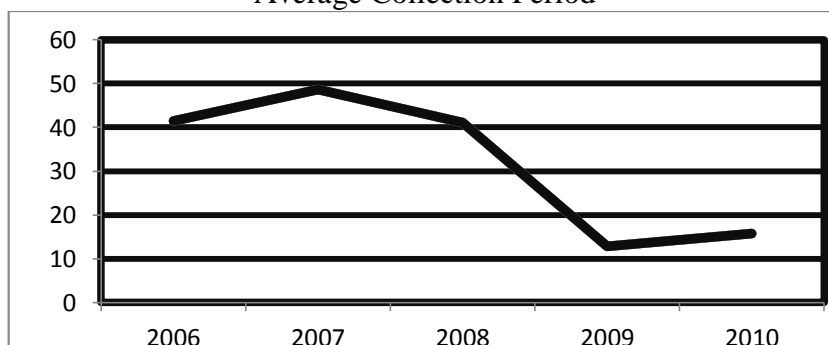
*b. Average Collection Period*

Pada perhitungan *Average Collection Period* dapat dilihat pada tahun 2006 perputaran mengalami sebanyak 41,4 kali, dan pada tahun 2007 mengalami peningkatan perputaran sebanyak 48,7 kali disebabkan oleh meningkatnya jumlah piutang, pada tahun perputaran 2008 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya perputaran sebanyak 41,1 kali disebabkan oleh meningkatnya jumlah piutang dan meningkatnya pendapatan per hari, pada tahun 2009 perputaran mengalami penurunan menjadi 12,8 kali disebabkan oleh meningkatnya jumlah pendapatan per hari, dan pada tahun 2010 perputaran meningkat kembali dari tahun sebelumnya menjadi 15,8 kali disebabkan oleh jumlah piutang jumlah pendapatan per hari meningkat. Dapat dikatakan dari hasil tersebut semakin tinggi nilai rasionya maka semakin rendah jangka waktu piutang.

Berikut grafiknya :

Grafik 7

Average Collection Period



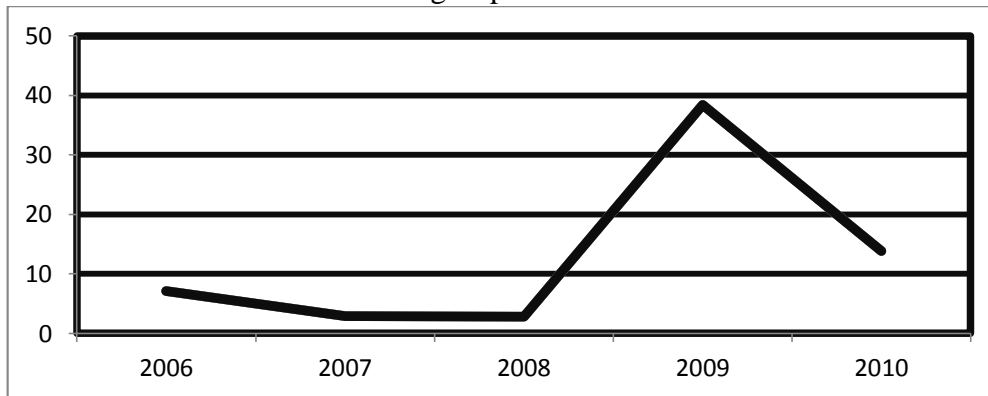
*c. Working Capital Turnover*

Dapat dilihat dari hasil perhitungan *Working Capital Turnover* pada tahun 2006 perputaran terjadi sebanyak 7,1 kali dan mengalami penurunan pada tahun 2008 dan 2009 yaitu sebanyak 2,9 kali pada tahun 2008 dan 2,8 kali pada tahun

tahun 2009 disebabkan oleh kenaikan jumlah pendapatan diikuti dengan kenaikan modal kerja bersih, sedangkan pada tahun 2009 perputaran meningkat pesat hingga sebanyak 38,4 kali disebabkan modal kerja bersih lebih rendah dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2010 perputaran mengalami penurunan sebanyak 13,8 kali ini terjadi bukan dari jumlah modal kerja bersih akan tetapi jumlah pendapatan yang meningkat pesat dari tahun-tahun sebelumnya.

Berikut grafiknya :

Grafik 8  
Working Capital Turnover

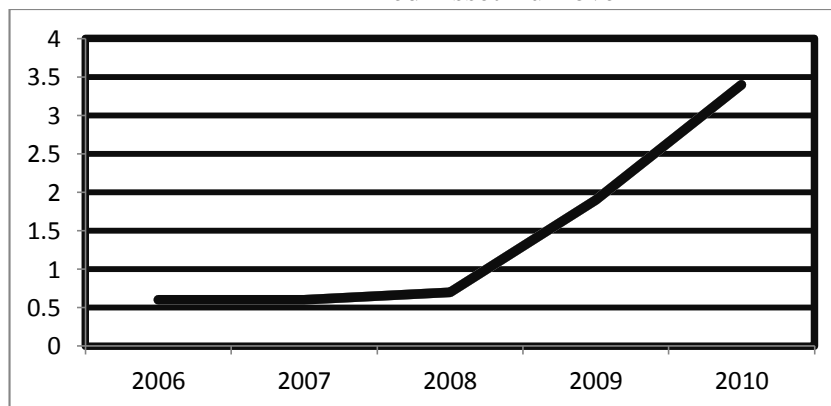


d. *Fixed Asset Turnover*

Dari hasil perhitungan *Fixed Asset Turnover* pada tahun 2006-2008 perputaran nyaris tidak sama sekali terjadi disebabkan oleh jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah aktiva tetap, dan pada tahun 2009 perputaran terjadi 1,9 kali karena pada tahun 2009 pendapatan bisa melebihi jumlah aktiva tetap, begitu juga pada tahun 2010 perputaran meningkat menjadi 3,8 kali disebabkan jumlah pendapatan yang dapat melebihi jumlah aktiva tetap.

Berikut grafiknya :

Grafik 9  
Fixed Asset Turnover





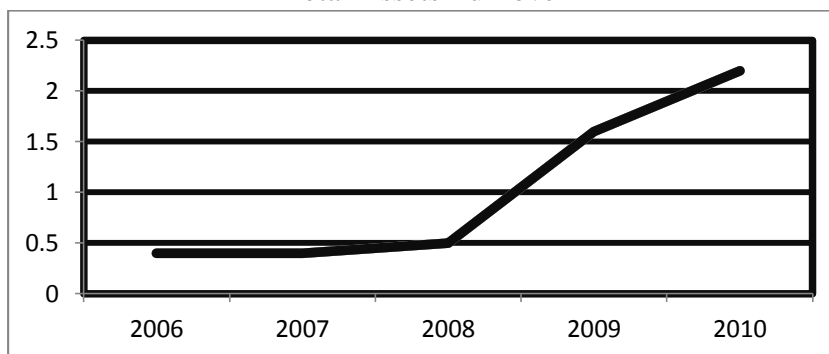
e. *Total Assets Turnover*

Dari hasil perhitungan *Total Assets Turnover* sama dengan halnya pada perhitungan *Fixed Asset Turnover* pada tahun 2006-2008 hampir tidak ada sama sekali terjadi perputaran disebabkan pendapatan yang diperoleh tidak dapat melebihi total aktiva, dan pada tahun 2009 dan 2010 terjadi perputaran sebanyak 1,6 kali pada tahun 2009 dan sebanyak 2,2 kali pada tahun 2010 disebabkan jumlah pendapatan yang diperoleh dapat melebihi jumlah total aktiva.

Berikut grafiknya :

Grafik 10

Total Assets Turnover



4. Rasio Profitabilitas

Tabel 4

Tahun	Gross Profit Margin	Net Profit Margin	Basic Earning Point	Operating Profit Margin	Return On Equity
2006	61,169 %	1,136 %	2,792 %	6,605 %	1,269 %
2007	49,609 %	2,848 %	2,523 %	6,145 %	1,934 %
2008	47,517 %	4,065 %	2,275 %	4,876 %	2,609 %
2009	56,998 %	26,859 %	48,816 %	31,232 %	168,813 %
2010	10 %	0,35 %	0,98 %	0,44 %	1,476 %

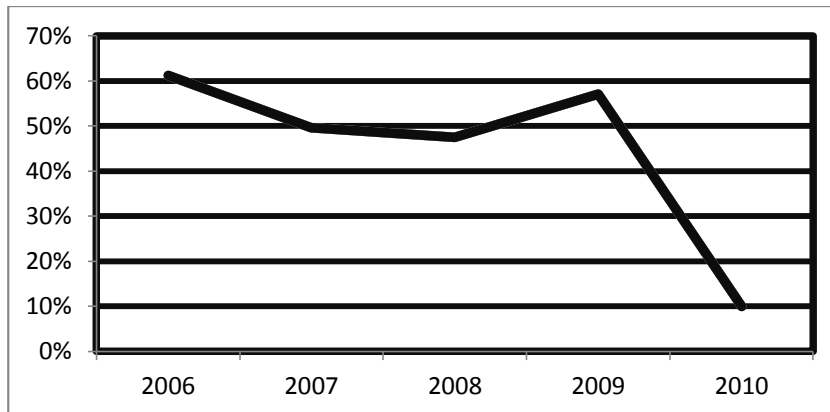
a. *Gross Profit Margin*

Dari hasil perhitungan *Gross Profit Margin* dapat dilihat pada tahun 2006 laba kotor sebesar 61,169% dari jumlah pendapatan ini berarti pada tahun 2006 laba kotor hampir mendekati pendapatan dan beban pokok usaha dan beban usaha dibawah 50% dari jumlah pendapatan yang diperoleh, pada tahun 2007 laba kotor sebesar 49,609% dari jumlah pendapatan ini berarti pada tahun 2007 hampir 50% dari jumlah pendapatan dan beban pokoknya hampir 50% dari jumlah pendapatan yang diperoleh pada tahun 2008 laba kotor sebesar 47,517% ini berarti beban pokok usaha dan beban usaha masih diatas 50% dari jumlah pendapatan yang diperoleh, pada tahun 2009 laba kotor mampu melebihi 50% dari jumlah pendapatan yakni sebesar 59,998% (60%) ini berarti beban pokok usaha

dan beban usaha 40% dari jumlah pendapatan yang diperoleh, pada tahun 2010 ini merupakan laba kotor terendah dari tahun-tahun sebelumnya laba kotor hanya memperoleh 10% dari total pendapatan ini disebabkan oleh beban pokok usaha dan beban usaha yang dimiliki mencapai hingga 90%. Terjadinya fluktuasi disebabkan oleh pendapatan yang dipengaruhi oleh beban pokok usaha dan beban usaha.

Berikut grafiknya :

Grafik 9  
Gross Profit Margin

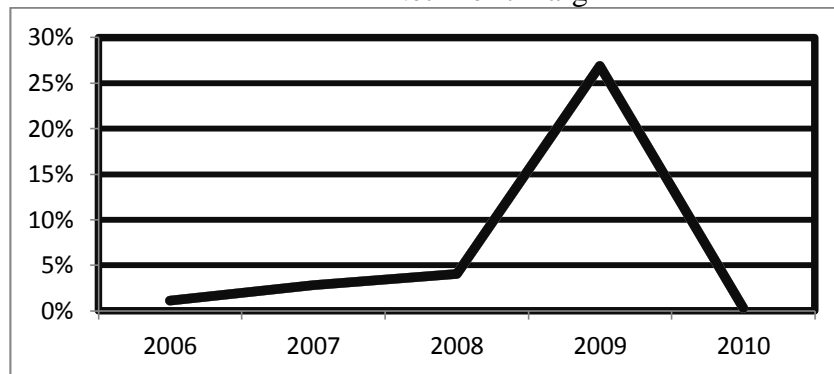


b. *Net Profit margin*

Dari hasil perhitungan *Net Profit margin* pada tahun 2006-2008 laba bersih sangat kecil perolehannya dibanding dengan pendapatan yang ada, pemicunya adalah laba kotor tidak bisa melebihi pendapatan yang disebabkan oleh beban pokok usaha dan beban usaha yang tinggi, hanya saja pada tahun 2009 laba bersih dapat dikatakan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya yakni diperoleh 26,859% dari jumlah pendapatan, kondisi ini jelas lebih baik dibanding dengan pada tahun 2010 laba bersih nyaris tidak diperoleh 1% pun dari jumlah pendapatan disebabkan pada tahun ini pendapatan dapat dikatakan jumlah terbesar dari tahun-tahun sebelumnya akan tetapi beban pokok usaha serta biaya usaha juga sangat tinggi dan tertinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Berikut grafik :

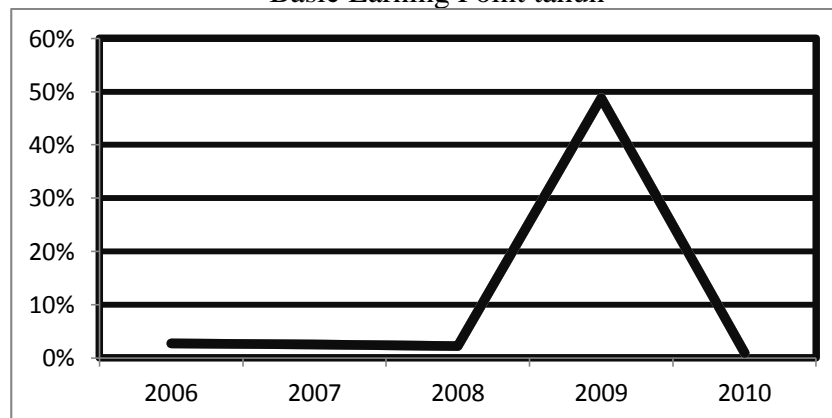
Grafik 10  
Net Profit margin



c. *Basic Earning Point*

Dapat dilihat dari perolehan *Basic Earning Point* pada tahun 2006-2008 perolehan laba sebelum pajak sangat kecil dibanding dengan total aktiva yang ada yakni tidak sampai 3%, dan pada tahun 2009 kondisi laba sebelum pajak lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya yakni bisa mencapai 48,816% dari total aktiva sedangkan pada tahun 2010 laba sebelum pajak bisa sampai dibawah 1% dari total aktiva, penyebab dasarnya adalah beban pokok usaha dan beban usaha yang sangat tinggi. berikut grafiknya :

Grafik 11  
Basic Earning Point tahun

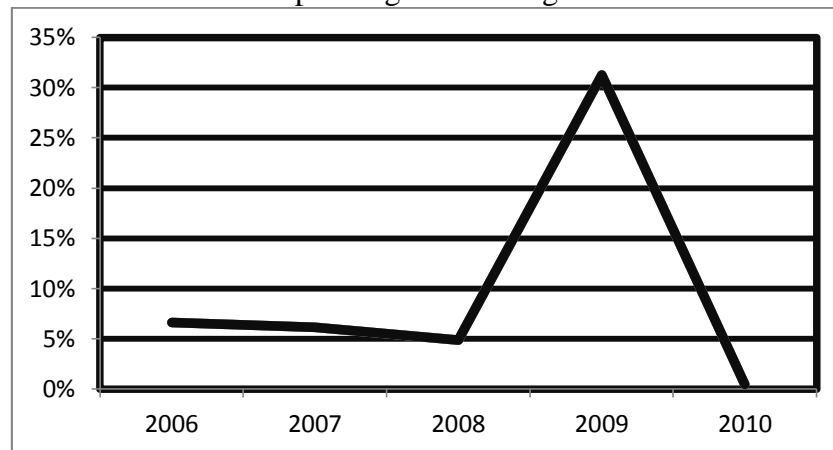


d. *Operating Profit Margin*

Dari hasil perhitungan *Operating Profit Margin* dapat dilihat pada tahun 2006-2008 perolehan laba sebelum pajak sangat kecil dibanding dengan pendapatan yang diperoleh yang hanya mencapai kurang dari 7%, dan pada tahun 2009 keadaan jauh lebih membaik dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya yakni mencapai 31,232% meski dengan kata lain beban pokok usaha dan beban usaha masih diatas 60% dan pada tahun 2010 tidak diperoleh 1 % pun dari jumlah pendapatan yang diperoleh disebabkan oleh beban pokok usaha dan beban usaha yang sangat tinggi.

Berikut grafiknya :

Grafik 12  
Operating Profit Margin

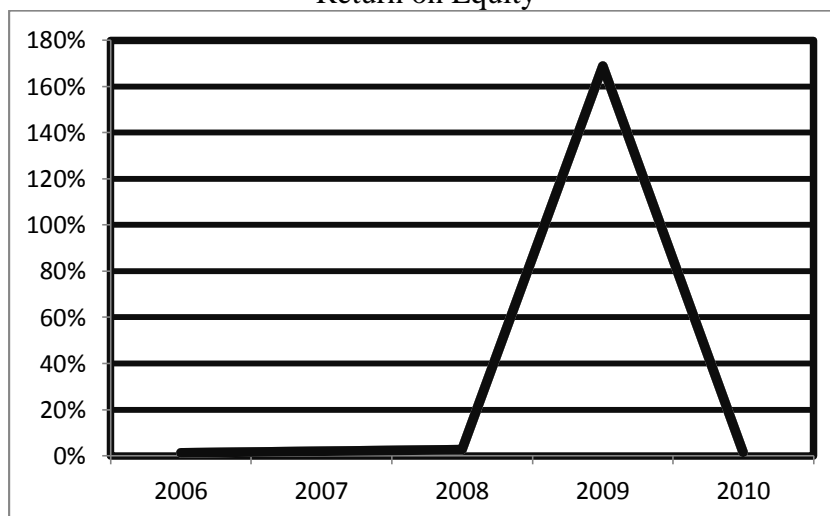


e. *Return on Equity*

Dari hasil perhitungan *Return on Investment* bagaimana laba bersih dapat mengembalikan ekuitas yang telah digunakan dapat dilihat pada tahun 2006 diperoleh 1,269% dari total ekuitas untuk tingkat pengembaliannya, pada tahun 2007 diperoleh 1,934% dari total ekuitas untuk tingkat pengembaliannya, pada tahun 2008 diperoleh 2,609% dari total ekuitas untuk tingkat pengembaliannya dari tahun 2006-2008 Return on Investment memiliki nilai yang sangat rendah disebabkan oleh jumlah laba bersih yang jauh dibawah jumlah ekuitas, pada tahun 2009 perolehan mencapai 168,813% dari total ekuitas untuk tingkat pengembaliannya kondisi ini jauh meningkat dari tahun-tahun sebelumnya disebabkan oleh jumlah laba bersih bisa berada diatas jumlah ekuitas, dan pada tahun 2010 mengalami kondisi seperti tahun-tahun dibawah tahun 2009 diperoleh 1,476% dari total ekuitas untuk tingkat pengembaliannya disebabkan oleh pada tahun ini laba bersih menurun drastis dari jumlah ekuitas.

Berikut grafiknya :

Grafik 13  
Return on Equity



## IV. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penyusun mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas pada CV. Tugu Hilal *Current ratio* yaitu (2006-2010): 123,916 %, 159%, 178,669%, 123,873%, 186,266%. Untuk *Quick Ratio* yaitu 58,918%, 62,495%, 65,131%, 105,003%, 85,930%. Untuk *Cash Rasio* yaitu 39,487%, 40,625%, 40,007%, 72,486%, 32,821%.
2. Rasio Solvabilitas pada CV. Tugu Hilal untuk *Debt Ratio* yaitu (2006-2010): 61,281%, 37,843%, 23,785%, 27,002%, 27,191%. Untuk *Debt to Equity Ratio* yaitu : 158,274%, 36,990%, 31,208%, 60,884%, 37,346%.
3. Rasio Aktivitas pada CV. Tugu Hilal untuk rasio *Inventory Turn Over* yaitu: 1,01 kali, 2,9 kali, 1,1 kali, 3 kali, 19,9 kali, Untuk *Average Collection Period* yaitu (2006-2010) : 41,4 kali, 48,7 kali, 41,1 kali, 12,8 kali, 15,8 kali. Untuk *Working Capital Turnover* yaitu: 7,1 kali, 2,9 kali, 2,8 kali, 38,4 kali, 13,8 kali. Untuk *Fixed Assets Turn Over* yaitu : 0,6 kali, 0,6 kali, 0,7 kali, 1,9 kali, 3,4 kali. Untuk *Total Assets Turnover* dinilai yaitu : 0,4 kali, 0,4 kali, 0,5 kali, 1,6 kali, 2,2 kali.
4. Rasio Profitabilitas pada CV. Tugu Hilal untuk rasio *Gross Profit Margin* yaitu : 61,169%, 49,609%, 47, 517%, 56, 998%, 10%. Untuk *Net Profit Margin* yaitu : 1,136%, 2,848%, 4,065%, 26,859 %, 0,35%. Untuk *Basic Earning Point* yaitu : 2,792% 2,523%, 2,275%, 48,819%, 0,98%. Untuk *Operating Profit Margin* yaitu : 6,605%, 6,145%, 4,876%, 31,232%, 0,4%. Untuk *Return on Investment* yaitu : 1,269%, 1,934%, 2,609%, 168,813%, 1,476% .

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas penyusun memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan tingkat solvabilitas sebaiknya CV. Tugu Hilal memperbesar pemenuhan modal sendiri dengan mencari investor atau pemegang saham.
2. Untuk rasio profitabilitas sebaiknya perusahaan mengurangi biaya beban usaha dan lebih mengendalikan pengeluaran-pengeluaran yang kurang bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

Hendrozogi. **Azas-Azas Teori Dan Praktik**. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.

[http://www.google.com/Pengertian/manajemen/keuangan/da/rasio keuangan](http://www.google.com/Pengertian/manajemen/keuangan/da/rasio%20keuangan)

[http://www.google.com/Pengertian /CV/Commanditaire Vennontschap](http://www.google.com/Pengertian/Commanditaire%20Vennontschap)

Miswanto dan Eko Widodo. **Manajemen Keuangan**. Universitas Gunadarma, Jakarta, 1998.

Munawir.S. **Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi**. Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1986.

Riyanto, Bambang . **Dasar – Dasar Pembelanjaan**. Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1992.

Sawir, Agnes. **Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan**. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta , 2007.

Sugiono, Arif, & Edy . **Panduan Praktis dasar analisa laporan keuangan perusahaan**. PT Grasindo, Jakarta, 2008.

Sugiono Arif . **Manajemen Keuangan untuk Praktisis Keuangan**. PT Grasindo, Jakarta, 2009 .

Sutrisno. **Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi**. Damar Mulia Pustaka, Jakarta, 2005:.

Tampubolon, Manahan. **Manajemen Keuangan**. Ghalia Indonesia, Bogor , 2005.

Weston J Fred. Copeland Thomas E. **Manajemen Keuangan**. Terjemah Jaka Wasana. K Brandoko Edisi Kedelapan, Jilid I. Penerbit Erlangga, Jakarta, 1999.